



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Tinjauan Karya Sejenis

Karya sejenis yang menjadi tinjauan peneliti adalah biografi digital “Tan Malaka: Pahlawan Nasional yang Dilupakan” karya Elien Widayuk. Karya ini mengangkat seorang tokoh pahlawan nasional Indonesia yang terlupakan. Karya tersebut dibuat atas dasar kepedulian terhadap para pahlawan yang sering dilupakan jasanya dan tak banyak diketahui orang pada masa kini. Biografi ini dibuat dalam bentuk digital berupa DVD. Kekurangan dari karya ini adalah tidak semua orang memiliki akses DVD sehingga biografi ini belum tentu dapat dinikmati semua lapisan masyarakat. Sedangkan karya yang akan peneliti buat akan berbentuk buku, yang dapat disebar luas dengan mudah. Untuk pengembangan mungkin peneliti juga akan menyediakan bentuk digitalnya dalam bentuk *multimedia interactive*.

Selain itu, buku “Soekarno: Biografi Politik” karya M.S. Kapitsa dan kawan-kawan juga menjadi acuan peneliti dalam membuat buku ini. Buku tersebut memiliki kesamaan dengan karya yang akan penulis buat, yaitu berbentuk buku, membahas tokoh politik, dan ada masalah-masalah sosial politik di dalamnya. Akan tetapi buku biografi politik tokoh Soekarno ini tentu saja lebih kompleks dan ceritanya memiliki batasan usia. Mengingat tokoh Soekarno sudah lama meninggal dan buku ini lebih banyak membahas sejarah, meski sebagian masalahnya dapat dijadikan pembelajaran hingga masa sekarang. Dibanding dengan tokoh yang akan

peneliti angkat kisahnya, lebih memiliki unsur kebaruan dan kontemporer, masalah yang dihadirkan pun sangat relevan dengan zaman sekarang, serta tokohnya sendiri yang masih dapat ditemui sehingga dapat menjadi sumber inspirasi nyata bagi masyarakat.



## 2.2 Teori atau Konsep yang Digunakan

Syarat pembuatan tugas akhir program jurnalistik berbasis *reporting-based project* yang penulis pilih adalah pembuatan karya jurnalistik berlandaskan proses liputan yang dituangkan ke dalam bentuk buku. Proses liputan ini harus berupa pengumpulan fakta di lapangan dan data yang berdasarkan pada riset dari berbagai sumber informasi. Penulis sendiri dalam proses pembuatan karya ini berperan sebagai reporter yang mengadakan riset dan wawancara, serta menulis hasil reportase yang didapat di lapangan. Temuan data yang dihasilkan dari lapangan kemudian penulis tuangkan dalam sebuah reportase berbentuk buku biografi.

Penulis akan menulis buku biografi ini dengan menggunakan gaya penulisan Jurnalisme Sastrawi dengan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Jurnalisme Sastrawi sendiri sudah ada sejak tahun 1960-an dan dipopulerkan oleh wartawan-wartawan Amerika Serikat. Jurnalisme Sastrawi mulanya dikenal dengan sebutan jurnalisme baru, namun seiring perkembangan waktu berubah menjadi jurnalisme sastrawi. Jurnalisme sastrawi sebenarnya termasuk dalam salah satu genre atau jenis jurnalisme yang pengerjaannya berbentuk reportase mendalam, tapi ditulis dengan gaya bahasa sastrawi. Jurnalisme Sastrawi menurut Andreas Harsono yang dikutip dari Alhakim (2009), “Berita atau karangan khas yang menarik dan relevan yang berpijak pada data yang diperoleh melalui proses jurnalistik dan diambil dari dua sudut pandang berbeda, namun tetap fokus pada struktur penelitian berita atau karangan yang dibuat” (p.3).

Dalam buku yang ditulis oleh Harsono dan Setiyono (2008) mengatakan bahwa Robert Vare, seorang jurnalis dan juga dosen di Harvard mengatakan ada tujuh kriteria dalam penulisan jurnalisme sastrawi. Kriteria pertama adalah naskah atau narasi harus berdasarkan pada fakta. Semua data yang diberikan berupa nama orang, nama tempat, kronologi peristiwa, semuanya harus ditulis berdasarkan fakta yang terjadi. Dalam karya biografi Yos Suprpto semua unsur yang diberikan di dalamnya memenuhi kriteria fakta tersebut. Semua nama dan kejadian adalah berdasarkan fakta yang benar-benar terjadi.

Kedua, narasi harus memiliki konflik yang dapat memikat pembaca. Konflik juga dimaksudkan agar penulisan narasi panjang, sehingga ada cerita yang dapat dinikmati pembaca. Dalam karya ini sendiri konflik yang diceritakan adalah konflik Yos dengan pemerintah pada masa Orde Baru, saat Yos harus menjadi mahasiswa pelarian dan tergabung dalam organisasi bawah tanah. Ada pula konflik Yos dengan pribadinya sendiri setelah ia terancam keselamatannya oleh pemerintah Indonesia dan memutuskan untuk meninggalkan dunia seni dan berpaling pada dunia akademik.

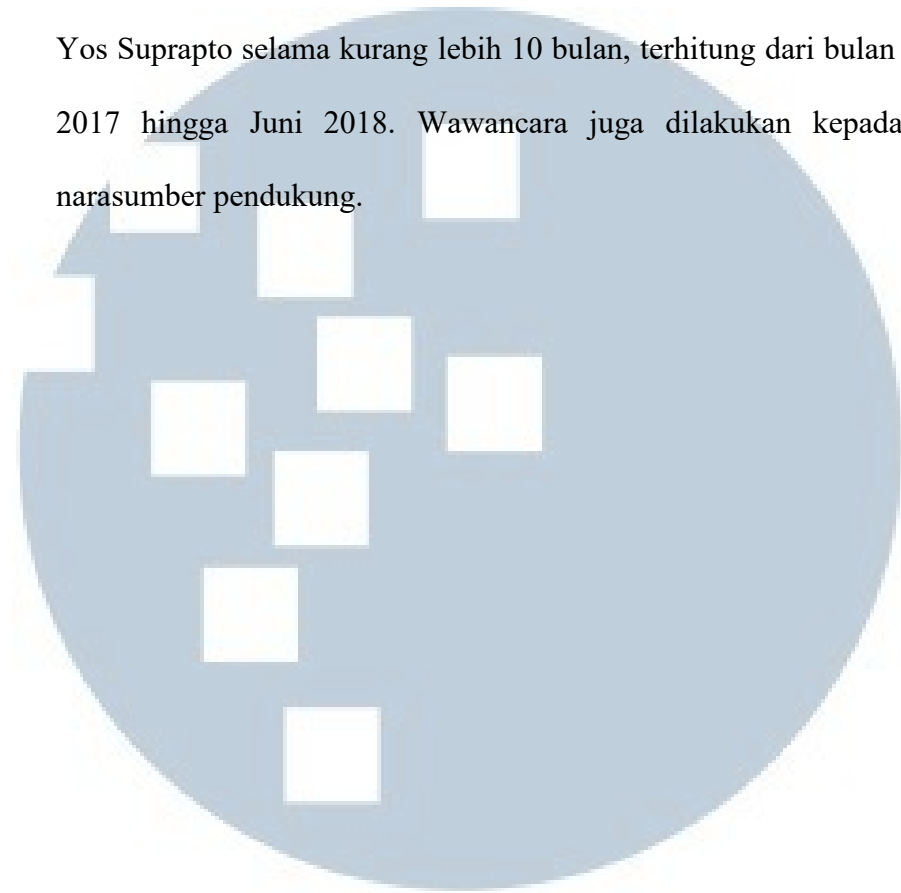
Ketiga, ada karakter utama dalam narasi yang menjadi kunci utama dalam cerita dan didukung oleh karakter-karakter pendukung. Sangat jelas bahwa dalam karya ini yang menjadi karakter utama adalah Yos sendiri, sedangkan karakter pendukungnya berupa rekan-rekan semasa kuliah, rekan organisasi, bahkan istri dan anaknya. Lingkungan sekitar Yos dalam cerita tersebut berfungsi sebagai pelengkap yang menguatkan karakter utama Yos.

Keempat, narasi mengandung akses kepada bukti dan juga objek penulisan. Dalam hal ini narasi tentang Yos Suprpto dilengkapi dengan akses berupa foto-foto dan rekaman wawancara yang sudah dilakukan kepada narasumber dalam cerita. Berikutnya yang perlu diperhatikan adalah emosi. Tidak hanya konflik yang dapat membangun sebuah cerita, melainkan emosi juga harus dibangun dengan kuat. Pada beberapa bagian, narasi menunjukkan emosi berupa kekesalan yang ditunjukkan Yos terhadap ketidakadilan yang ia dan keluarganya terima. Juga dalam bagian akhir ada emosi cinta yang ditunjukkan Yos pada istri dan anaknya.

Keenam, ialah alur atau jalan cerita yang harus diperhatikan. Dalam penulisan buku ini, alur yang digunakan adalah maju mundur dan juga diceritakan berdasarkan kronologi waktu kejadian. Sebagian besar diceritakan sesuai urutan tahun kejadian dalam kehidupan Yos. Terakhir yang harus diperhatikan adalah tulisan harus memuat unsur kebaruan. Tentu saja unsur ini menjadi salah satu keunggulan dalam penulisan karya ini, mengingat belum pernah ada yang menulis tentang biografi Yos Suprpto. Hal ini menjadikan unsur kebaruan dalam topik yang diangkat. Dengan demikian karya ini memiliki ketujuh unsur kriteria yang diperlukan dalam menulis sebuah narasi jurnalisme sastrawi.

Selain memperhatikan gaya penulisan Jurnalisme Sastrawi, karya ini juga mendasar pada teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam yang dilakukan penulis langsung kepada setiap narasumber. Teknik wawancara mendalam ini dilakukan kepada narasumber utama yaitu

Yos Suprpto selama kurang lebih 10 bulan, terhitung dari bulan September 2017 hingga Juni 2018. Wawancara juga dilakukan kepada beberapa narasumber pendukung.



UMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA